

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Abad ke-21 ditandai dengan kemajuan teknologi dan digitalisasi dalam segala aspek kehidupan. Salah satu tuntutan pembelajaran abad ke-21 mencakup *creativity, critical thinking, collaboration, and communication*. Salah satu keterampilan belajar Abad-21 tersebut adalah *Critical Thinking Skills* atau Keterampilan Berpikir Kritis. Fadel.C (2009) mengemukakan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia, pada hakikatnya telah mengakomodasi tuntutan keterampilan pemikiran kritis tersebut yang termasuk sebagai salah satu dari Keterampilan Belajar Abad-21.

Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar difokuskan pada *Student Center Learning (SCL)* atau pembelajaran yang terpusat pada siswa, guru dalam hal ini berperan selaku fasilitator saja. Hal tersebut dilakukan karena dalam Kurikulum Merdeka Belajar pembelajaran diarahkan pada pengembangan keterampilan pemikiran tingkat tinggi yang cenderung disebut *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* melalui pembelajaran yang kreatif, produktif, inovatif, efektif, dan terpadu. Zakiah (2019) berpendapat Keterampilan Berpikir Kritis mencakup kemampuan menganalisis argumen, menarik kesimpulan, menggunakan penalaran induktif dan deduktif, menilai atau mengevaluasi, dan membuat penilaian atau memecahkan masalah.

Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis menunjukkan pemanfaatan logika yang masuk akal melalui penyediaan bukti empiris dalam proses

pengumpulan dan analisis materi pendidikan., yang digunakan dalam melakukan pembuktian secara empiris yang nantinya akan digunakan untuk penyimpulan materi (Musfiqon, 2012). Berpikir kritis tidak hanya diperlukan dalam lingkungan akademis tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan esensi dari berpikir kritis tersebut dapat dikemukakan bahwa indikator berpikir kritis mencakup keterampilan berpikir rasional, logis, kreatif, memberikan argumen, dan interpretasi serta dapat memberikan keputusan berdasarkan pengumpulan dan penilaian informasi terhadap suatu masalah.

Khoirurrijal (2022) menyatakan bahwa kurikulum merdeka belajar termasuk sebagai upaya melatih cara berpikir kritis. Penggabungan Kurikulum Pembelajaran Merdeka di semua sekolah diharapkan dapat mendorong keterlibatan, kecerdikan, dan otonomi siswa yang lebih besar dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka Belajar sendiri mengembangkan kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi serta kompetensi seperti kolaborasi, komunikasi, kritis, dan kreatif.

Berlandaskan laporan *Programme for International Student Assessment* peringkat PISA Negara Indonesia tahun 2018 turun. Negara Indonesia tercatat pada peringkat 74 dari 79 negara yang menjadi partisipan dalam PISA. Laporan PISA menyatakan bahwa performa Negara Indonesia turun dibandingkan dengan tahun 2015. Menyadari akan semuanya itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menilai dan meningkatkan standar pendidikan di Indonesia untuk menghadapi tuntutan abad ke-21. PISA merupakan program yang dipimpin OECD yang dirancang untuk membantu negara-negara anggota dalam mengembangkan sumber daya manusia mereka agar memiliki keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan

di pasar global. Pemberlakuan Kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya semata-mata untuk menghadapi tuntutan pembelajaran Abad-21. Kurikulum Merdeka Belajar juga diberlakukan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan supaya mampu mencetak generasi yang siap dalam pasar internasional sehingga dapat mengatasi keteringgalan di pasar internasional.

Apa yang telah dikemukakan tersebut menunjukkan bahwa betapa pentingnya keterampilan berpikir kritis (*Critical Thinking Skills*) siswa dikembangkan dalam pembelajaran. Geografi merupakan mata pelajaran yang berpotensi untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis. Geografi merupakan program pendidikan yang mengkaji keterkaitan sistem lingkungan fisik dan manusia, serta interaksi antara peradaban dan lokasi geografisnya (Astawa dan Adnyana, 2018). Hal tersebut menggambarkan bahwa konteks yang dipelajari dalam geografi sangat kompleks. Tujuan belajar dalam pendidikan geografi adalah agar siswa mampu mengembangkan sikap terbuka pada pikiran dan gagasan baru, faktual, kreatif, dan bisa berfikir kritis.

Keterampilan berfikir kritis di Indonesia masih termasuk rendah dibandingkan negara-negara lainnya. Sebagaimana telah dikemukakan, peringkat PISA negara Indonesia tahun 2018 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2015. Negara Indonesia berada pada peringkat 74 dari 79 negara. Berkenaan dengan di Kabupaten Buleleng, Suardana (2021) mengungkapkan Kemampuan berpikir kritis yang kurang juga ditemukan pada siswa SMA se-Kabupaten Buleleng. Berkenaan dengan itu, dari 100 % skor rata – rata keahlian pemikiran kritis siswa di Buleleng adalah 59 % yang masuk pada kategori cukup, 25 % dengan kategori rendah, dan 26 % dengan kategori sangat rendah.

Rendahnya keahlian berpikir kritis juga ditemukan di SMA Negeri 1 Singaraja lebih khususnya pada kelas X. SMA N 1 Singaraja sebagai salah satu SMA di Kabupaten Buleleng. SMA Negeri I Singaraja tergolong sekolah unggulan yang ada di Singaraja dan merupakan sekolah negeri terbaik di Kota Singaraja. Jika melihat dari dimensi dan indikator keahlian pemikiran kritis sebagaimana yang dijelaskan oleh Ennis (1993), belum terlihat pada pembelajaran geografi yang diimplementasikan guru geografi di SMA Negeri 1 Singaraja. Menurut hasil observasi yang dilaksanakan di kelas X, dapat diketahui bahwa jumlah nilai dengan interval <75 lebih tinggi dibandingkan dengan nilai dengan interval 95-100. Inipun bisa diamati melalui respon siswa saat menanggapi materi, kegiatan diskusi saat pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran yang dimana guru dominan hanya menyampaikan. Terjadinya fenomena tersebut tidak bisa terlepas oleh model pembelajaran yang diterapkan dan komunikasi dari guru dan siswa yang masih kurang, yang menjadikan membuat siswa hanya mendengar penjelasan dari guru dan bersifat monoton. Berkenaan dengan itu, penting dilakukan perbaikan kualitas pembelajaran mengarah pada SCL dan CTL, sehingga konstruktivistik siswa dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan Kurikulum Merdeka dapat diwujudkan.

Berdasarkan pada nilai ulangan harian siswa kelas X juga terlihat masih terdapat nilai yang di bawah KKM. Hal ini dapat menjelaskan bahwa pentingnya implementasi model pembelajaran inovatif dalam peningkatan keahlian berpikir kritis yang merupakan bagian dari HOTS, yang dimana ini merupakan tuntutan keterampilan belajar abad-21. Berkenaan dengan itu bukan hanya nilai yang meningkat namun proses belajar mengajar perlu ditingkatkan karena belajar tidak

hanya sekedar ketuntasan nilai namun siswa memang paham dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tabel berikut menunjukkan nilai ulangan harian pada materi Atmosfer yang peneliti ambil disaat melaksanakan program asistensi mengajar sebagai acuan dalam menentukan judul berdasarkan permasalahan yang ada.

Tabel 1. 1
Nilai Pengetahuan Kels X SMA Negeri 1 Singaraja

No	Interval Nilai	Rekapitulasi Nilai							
		Nilai X.A	Nilai X.B	Nilai X.C	Nilai X.D	Nilai X.E	Nilai X.F	Nilai X.G	Nilai X.H
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1	95 – 100	1	5	8	5	5	7	6	2
2	90 – 94	4	1	2	5	1	4	2	5
3	85 – 89	7	10	2	3	10	4	5	2
4	80 – 84	3	3	2	5	5	4	8	5
5	75 – 79	5	8	10	7	5	7	5	15
6	< 75	15	9	11	10	10	10	9	8
Total		35	36	35	35	36	36	35	37
Nilai Tertinggi		95	100	100	96	96	95	100	100
Nilai Terendah		42	50	59	37	30	40	41	55

Sumber : Guru Mata Pelajaran Geografi,2023

Kelemahan proses pembelajaran yang dilaksanakan para guru sebagaimana yang dikemukakan Sanjaya (2006) adalah kurang adanya usaha pengembangan keterampilan berfikir kritis siswa. Penyebabnya adalah model pembelajaran yang diterapganguru tidak mampu membantu siswa dalam berpikir kritis, terampil, dan bisa memecahkan masalah. Berkenaan dengan itu, wajib dilakukan inovasi dengan menerapkan model pembelajaran dengan memberdayakan teknologi sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan kemandirian siswa dalam membangun pengetahuannya. Dari sekian banyaknya pembelajaran, terdapat pembelajaran

yang membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis adalah pendekatan *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL).

Model POGIL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dapat menyebabkan siswa dapat belajar secara berkelompok untuk meningkatkan pembelajaran kooperatif, inkuiri terbimbing, dan metakognisi dan juga memiliki sifat konstruktivis Hanson (2005). Sebagaimana yang dikemukakan Isjoni (2007) Bila menggunakan metodologi POGIL, siswa belajar paling baik bila mereka berkolaborasi dalam kelompok dan mengasah kemampuan mereka seiring berjalannya waktu. Model POGIL merupakan gabungan antara pendekatan pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Peer-Lead Team Learning* (PLTL). Pembelajar dalam pendekatan ini bekerja dalam kelompok kecil dan berpartisipasi dalam kegiatan eksplorasi terbimbing, meningkatkan cara berpikir kritis, pemecahan masalah, serta meningkatkan kerja sama tim. Karakteristik model POGIL merupakan penggunaan tahapan belajar yang menekankan kepada *inquiry* terbimbing dan terfokus pada keahlian proses melalui kerja sama tim. Dalam model pembelajaran POGIL, siswa melalui tahap-tahap berikut: orientasi, eksplorasi, pengembangan ide, penerapan, dan penutupan. Selama penutupan, siswa merenungkan dan menilai kinerja kelompok mereka, dan instruktur memberikan penguatan (Hanson. D, 2006).

Terdapat beberapa penelitian yang bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh model POGIL, yaitu temuan yang dilaksanakan Elin Prihatami (2019) menganalisis dampak dari pemanfaatan pendekatan POGIL dalam keahlian pemikiran kritis matematis siswa, kajian studi dari Septianawati (2017) menjelaskan bahwasanya pendekatan POGIL mampu membuat kemampuan siswa

dalam memecahkan permasalahan matematis dan *habits of mind* meningkat. Selain itu, temuan dari Aqmarani Adzani,dkk (2019) Analisis kemampuan pemecahan masalah bahan garam terhidrolisis menggunakan model POGIL dirinci dalam karya ini. Menurut tinjauan pustaka, belum ada penelitian yang meneliti dampak model POGIL terhadap kemampuan siswa untuk berpikir kritis saat mempelajari geografi. Karenanya penulis berkeinginan melaksanakan kajian studi lebih lanjut melalui penerapan pendekatan POGIL dalam pembelajaran geografi dengan memanfaatkan materi Atmosfer untuk menganalisis apakah model POGIL berdampak untuk keahlian pemikiran kritis siswa.

Memperhatikan masalah rendahnya keahlian berpikir kritis (*Critical Thinking Skills*) siswa dalam pembelajaran geografi dan keunggulan yang dimiliki Model POGIL di dalam peningkatan keahlian pemikiran kritis siswa maka dilakukan penelitian di SMA Negeri 1 Singaraja dengan difokuskan pada pembelajaran geografi di kelas X. Penelitian yang dilakukan dirumuskan dalam suatu judul penelitian "Pengaruh Model *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Singaraja".

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Merujuk kepada latar belakang di atas, bisa diidentifikasi masalahnya yakni.

- 1.2.1 Kurangnya aktivitas siswa dalam menanggapi dan bertanya pada waktu proses pembelajaran geografi berlangsung.
- 1.2.2 Guru geografi di SMA Negeri 1 Singaraja belum menerapkan model

inovatif, salah satunya adalah model *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) dalam pembelajaran geografi.

1.2.3 Rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa kelas X dalam pembelajaran geografi dilihat berdasarkan nilai ulangan harian siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan untuk mempersempit ruang lingkup masalah yang teridentifikasi dan melakukan studi yang lebih terarah. Berdasarkan objeknya temuan yang dilakukan ini berfokus untuk mengkaji tentang pengaruh model *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) bagi keterampilan berpikir kritis siswa kelas X dalam pembelajaran geografi. Hal ini berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada saat observasi sebelum penelitian dilakukan. Permasalahan yang ditemukan selama observasi diantaranya yaitu kurangnya aktivitas siswa dalam menanggapi dan bertanya pada waktu proses pembelajaran geografi berlangsung, guru geografi di SMA Negeri 1 Singaraja belum menerapkan model pembelajaran inovatif salah satunya ialah model POGIL dalam pembelajaran geografi, dan rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa kelas X dalam pembelajaran geografi dilihat berdasarkan nilai ulangan harian siswa. Berkenaan dengan itu, subjek penelitian yang dilibatkan pada kajian studi ini yakni Guru Geografi dan siswa kelas X SMA Negeri 1 Singaraja. Penggunaan Kelas X sebagai subjek penelitian dengan pertimbangan bahwa materi yang hendak dipergunakan dalam kajian studi terdapat di kelas X.

Berkaitan dengan materi, yang dipakai untuk melakukan kajian studi ini yakni Atmosfer. Sementara pengkajian dilakukan menggunakan pendekatan

Pendidikan Geografi, berkenaan dengan keterampilan pemikiran kritis siswa kelas X sebagai implikasi dari diterapkannya Model *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) pada pembelajaran geografi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan batasan masalah yang sudah diungkapkan, dapat dirumuskan permasalahannya.

- 1.4.1 Bagaimana model *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) diterapkan sebagai upaya peningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam pembelajaran geografi di SMA Negeri 1 Singaraja ?
- 1.4.2 Bagaimana Keterampilan Berpikir Kritis Siswa antara sebelum dan sesudah diterapkannya model *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) dalam pembelajaran geografi siswa di SMA Negeri 1 Singaraja ?
- 1.4.3 Apakah terdapat pengaruh model *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran geografi di SMA Negeri 1 Singaraja ?

1.5 Tujuan Penelitian

Merujuk kepada rumusan permasalahan yang sudah diungkapkan, bisa dikemukakan tujuan pelaksanaan studi ini yakni.

- 1.5.1 Mendeskripsikan penerapan model *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) sebagai upaya meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam pembelajaran geografi di SMA Negeri 1 Singaraja.
- 1.5.2 Menganalisis keterampilan berpikir kritis antara sebelum dan sesudah

diterapkannya model *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) dalam pembelajaran geografi siswa di SMA Negeri 1 Singaraja.

- 1.5.3 Menganalisis pengaruh model *Process Oriented Guided Inquiry Learning* (POGIL) terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran geografi di SMA Negeri 1 Singaraja.

1.6 Manfaat Penelitian

Berlandaskan tujuan penelitian di atas, bisa diungkapkan beberapa kegunaan yang akan didapat melalui pelaksanaan studi ini yakni.

a. Manfaat Teoritis

Mampu menyumbang kontribusi empiris berhubungan terhadap pemanfaatan model pembelajaran dalam pelajaran geografi, khususnya berkenaan dengan menerapkan model POGIL.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Lembaga Sekolah

Mampu dijadikan sebagai bahan referensi atau rujukan untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar dan mengajar pada mata pelajaran geografi.

2) Bagi Guru

a) Menjadi faktor dalam pemilihan model pembelajaran yang dapat dimasukkan ke dalam proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (metode ilmiah).

b) Meningkatkan kesadaran pendidik tentang cara terbaik membimbing siswa menuju kemandirian belajar sambil menumbuhkan kekompakan kelompok di kelas.

3) Bagi Siswa

- a) Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis di dalam pembelajaran geografi yang menjadi salah satu tuntutan pembelajaran Abad-21 dengan *Higher Order Thinking Skills*-nya (HOTS)
- b) Meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam memahami materi pembelajaran geografi yang berorientasi keruangan.

